

**PENGGALIAN TULANG-BELULANG:  
SEBUAH KRITIK INJILI TERHADAP PEMBANGUNAN  
TUGU DI TAPANULI UTARA**

MAROJAHAN S. SIJABAT

PENDAHULUAN

Salah satu isu teologi misi abad kedua puluh adalah masalah perbenturan injil dan kebudayaan. Ada berbagai pandangan mengenai hubungan antara injil dan kebudayaan di sepanjang sejarah gereja yang masih menjadi perdebatan sampai abad dua puluh bahkan sampai abad dua puluh satu.<sup>1</sup> Injil kerap kali tidak berdampak pada kehidupan padahal injil bersifat selalu membaharui dan mengubah. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menulis artikel ini, khususnya berkaitan dengan kehidupan orang Batak Toba karena suku ini kerap meninggikan adat mereka.<sup>2</sup> Secara lebih sempit artikel ini akan menyoroti dampak pelayanan gereja yang terjadi di antara orang Batak Toba yang 99% beragama Kristen, yakni pada peristiwa penggalian tulang-belulang leluhur.

Penggalian tulang-belulang yang dalam bahasa Batak disebut *mangongkal holi*, mengandung kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek agamawi yang berhubungan dengan roh-roh nenek moyang yang telah mati. Upacara ini mengandung suatu keyakinan bahwa orang yang telah mati sebenarnya masih hidup dalam bentuk lain dan mempunyai hubungan sosial dengan orang-orang yang masih hidup, serta memiliki sifat ilahi yaitu selalu memperhatikan, memelihara keturunannya dan menerima permohonan dan pelayanan dari keturunannya. Sebagian besar orang Batak Toba Kristen<sup>3</sup> menganggap mereka yang telah mati bisa menolong

<sup>1</sup>Bdk. H. Richard Niebuhr, *Injil dan Kebudayaan* (Jakarta: Petra Jaya, t. t.), yang menyimpulkan adanya lima pandangan yang berkembang, yaitu: Kristus lawan kebudayaan, Kristus dari kebudayaan, Kristus di atas kebudayaan, Kristus dan kebudayaan dalam paradoks dan Kristus pengubah kebudayaan.

<sup>2</sup>Penulis adalah salah seorang anggota dari masyarakat Batak Toba asli yang merasa risau melihat keadaan orang Batak Toba yang kurang menghormati injil yang menyelamatkan.

<sup>3</sup>Hampir semua orang Batak Toba mengaku diri orang Kristen, setidaknya-tidaknya hal itu tercantum dalam KTP mereka.

atau mencelakakan orang-orang yang masih hidup. Dengan melakukan penggalian tulang-belulang mereka menjaga hubungan dengan keluarga yang sudah meninggal.<sup>4</sup>

Memang, menurut ilmu agama, fenomena hubungan leluhur dengan orang yang masih hidup dianggap sebagai suatu cabang yang besar dari agama manusia, dan merupakan sebuah kenyataan agamawi yang sangat penting.<sup>5</sup> Hal ini tidak hanya ditemukan pada masyarakat Batak yang dianggap terbelakang atau bangsa primitif pada umumnya, tetapi juga ditemukan pada berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.<sup>6</sup> Yang terjadi di antara orang Batak Toba adalah melakukan berbagai hal penyembahan nenek moyang atau iman sinkretis melalui pembangunan tugu bagi tulang-belulang nenek moyang mereka.

Secara materi hal ini telah membuat orang Batak Toba menjadi miskin karena pembangunan tugu ini menghabiskan biaya besar. Namun lepas dari masalah miskin atau kaya, pertanyaannya sekarang adalah: apakah dari sudut pandangan Alkitab penggalian tulang-belulang dan segala yang tersangkut di dalamnya dapat dibenarkan? Bagaimanakah seharusnya gereja sebagai agen pembaharu Allah menyikapi keadaan ini? Hal praktis apakah yang dapat dilakukan oleh gereja untuk memulai pembaharuan sehingga iman Kristen menjadi fondasi bagi kehidupan orang Kristen Batak Toba? Hal inilah yang akan disorot dalam artikel ini, secara khusus ditinjau dari sudut pandang teologi injili.

## LATAR BELAKANG PENDIRIAN TUGU DI TAPANULI UTARA

Sejak tahun 1950 hingga kini penggalian tulang-belulang leluhur di *bonapasogit* (kampung halaman) orang Batak Toba sudah menjadi tren baru yang diadatkan. Karena itu marga yang satu akan merasa malu terhadap marga lain jika belum menggali tulang-belulang nenek moyang mereka dan memasukkannya ke dalam *batu na pir* (tugu) dalam sebuah pesta *mangongkal holi*.<sup>7</sup> Apakah yang melatarbelakangi semua ini dan untuk apa sebenarnya ini dilakukan?

<sup>4</sup>Arti lain dari *mangongkal holi* adalah tindakan-tindakan yang dimaksudkan sebagai penghiburan bagi keluarga yang telah meninggal.

<sup>5</sup>*Encyclopedia Britannica* (London: Encyclopedia Britannica, 1994) 1.887.

<sup>6</sup>Bernard Hwang, "Ancestor Cult Today," *Missiology* V/3 (July 1977) 340-342.

<sup>7</sup>H. Gultom, *Penggalian Tulang-belulang Leluhur* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991)

### *Keadaan yang Timbul dalam Masyarakat*

Berbagai hal telah terjadi dalam kehidupan orang Batak yang berpengaruh pada penggalian tulang-belulang dan pembangunan tugu leluhur. Menurut hemat penulis, paling sedikit ada tujuh alasan yang memacu terjadinya hal tersebut:<sup>8</sup> *pertama*, meningkatnya kemampuan ekonomi. Kemerdekaan Republik Indonesia yang dibarengi dengan pembangunan yang gencar di sana-sini telah membawa sebagian besar bangsa Indonesia, termasuk putra putri Tapanuli Utara perantauan, ke dalam kehidupan yang lebih makmur. Kemajuan ekonomi ini mendorong mereka untuk mengangkat martabat saudara mereka yang berada di kampung dan juga menghormati leluhur yang telah memperanakan mereka, karena mereka beranggapan bahwa keberhasilan selama ini dapat tercapai atas *pasu-pasu* (berkat) dari arwah (*sumangot*) leluhur.

*Kedua*, sebagai pemersatu keluarga. Pepatah Batak Toba mengatakan, “*Hau na pajonok-jonok do marsiososan,*” yang artinya “pada keluarga dekat sering timbul perselisihan satu dengan yang lain.” Dari pepatah ini dapat ditarik kesimpulan mengenai kegunaan didirikannya tugu, yakni supaya ada tempat untuk mempersatukan hati dan pikiran mereka di bawah otoritas leluhur. Selain itu, pertengkaran di antara saudara-bersaudara kerap dihubungkan dengan belum digalinya kuburan leluhur dan belum dipindahkannya tulang-belulang mereka ke tempat yang lebih baik. Karena itu, agar tidak terkena malapetaka penggalian tulang leluhur dan pemindahannya ke tempat yang lebih baik harus dilakukan.<sup>9</sup>

*Ketiga*, sebagai pemersatu marga. Pesta *mangongkal holi* tidak hanya dilakukan dan dibiayai oleh satu kepala keluarga tetapi oleh setiap kepala keluarga. Besar kecilnya sumbangan tidak menjadi penghalang karena yang dipentingkan adalah kebersamaan.<sup>10</sup> Pada waktu pesta dilaksanakan mereka menari bersama sehingga tercipta keakraban dan kesatuan. *Keempat*, untuk menghormati orang tua. Dalam katekismus kecil yang ditulis oleh Martin Luther yang memberi pengertian tentang hukum kelima dari sepuluh hukum, dikatakan demikian:

Kita harus takut dan mengasihi Allah, sebab itu jangan kita bersikap remeh terhadap orang tua kita, terhadap pemerintah dan terhadap orang yang lebih tua. Jangan kita menimbulkan kemarahan mereka,

<sup>8</sup>Bdk. Amudi Pasaribu, *Pembangunan Tugu Dipandang dari Segi Sosial-Ekonomi: Pemikiran tentang Batak* (ed. S. M. Hutagalung; Medan: Universitas HKBP Nommensen) 171 dst.

<sup>9</sup>Ibid. 43.

<sup>10</sup>Harus diakui bahwa pembagian biaya yang seperti ini hanya teori karena kerap kali satu keluarga akan sangat diberatkan atau terpaksa.

tetapi hendaklah kita selalu menghormati dan mengasihi mereka, menuruti dan menyelami jiwa mereka, serta senantiasa berbuat baik kepada mereka.<sup>11</sup>

Dengan pemahaman ini banyak orang Batak menggali tulang leluhur dan mendirikan tugu bagi mereka sebagai suatu penghormatan kepada orang tua karena hal ini sesuai dengan hukum kelima dari dasatitah. Apalagi menurut pemahaman agama Batak purba, roh orang yang meninggal belum mendapat tempat yang layak sebelum “ditinggikan,” yakni diberikan tempat yang lebih baik.

*Kelima*, mengharapkan berkat dari arwah leluhur. Biasanya sebelum pembangunan tugu dimulai masih banyak keluarga memohon berkat dari arwah leluhur dengan menyajikan makanan istimewa dan khusus sebagai sesajen.<sup>12</sup> *Keenam*, usaha si jahat yang terus-menerus membelokkan orang Batak yang telah percaya dari injil yang sebenarnya; usaha si jahat untuk membuat injil tidak diimplementasikan dalam kehidupan orang Batak.<sup>13</sup> Sebagai contoh, beberapa ahli adat yang penulis ajak berbincang mengatakan bahwa pada mulanya adat sebenarnya dibuat untuk mengatur tatanan kehidupan dan hubungan antarmanusia supaya teratur dan baik. Namun yang terjadi kemudian bukan lagi adat untuk manusia tetapi manusia untuk adat yang diciptakannya. Hal ini mirip dengan perkataan Tuhan Yesus yang mengatakan bahwa hari Sabat adalah untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat.

*Terakhir*, yang paling tragis, menurut Suh Sung Min adalah kegagalan gereja dalam usaha misinya yang menyebabkan bangkitnya penyembahan leluhur ini.<sup>14</sup> Gereja pada mulanya mau melakukan kontekstualisasi dengan mengangkat praktek-praktek warisan kepercayaan tradisional dan memberi makna baru. Padahal orang Batak Toba belum siap untuk meninggalkan budaya atau kepercayaan lamanya; pemahaman mereka tentang mengapa mereka harus meninggalkan pemujaan leluhur belum memadai. Gereja sangat menekankan pandangan bahwa pembangunan tugu, pemindahan tulang-belulang dan lain sebagainya adalah sekadar penghormatan terhadap

<sup>11</sup>E. W. Janetzki, *Bertumbuh Sebagai Umat Allah* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991) 17.

<sup>12</sup>Gultom, *Penggalian* 14-15. Dipaparkan bahwa seorang yang dituakan membacakan seruan dan permohonan kepada semua leluhur dari yang pertama sampai yang terakhir, yang akan dipindahkan tulangnya dan didirikan tugunya, kemudian diakhiri dengan kata, “*oloima da ompung*.”

<sup>13</sup>Michael Green, *I Believe in the Satan's Downfall* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981) 66-67. Ia mengatakan bahwa si jahat dibakar oleh keinginan menggebu yang korup untuk menguasai . . . dan tidak akan puas sampai semua orang mengenal kuasanya.

<sup>14</sup>*Adat dan Penyembahan Nenek Moyang* (Yogyakarta: Media Presindo, 2001) 137-138.

leleher, tidak lebih tidak kurang. Dengan keras gereja menolak segala sesuatu yang bercorak pemujaan dan peninggian nenek moyang seperti sesajen. Akibatnya, jemaat yang masih meyakini pengaruh nenek moyang terhadap kehidupan mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi sehingga pada akhirnya gereja semakin sulit memperhatikan perkembangan pemahaman jemaat mengenai Alkitab.

### *“Dasar Alkitab” untuk Penggalian Tulang-belulang dan Pendirian Tugu*

“Dasar Alkitab” yang menurut mereka paling berotoritas bagi pendirian tugu dan penggalian tulang-belulang ialah Keluaran 20:12, hukum kelima dari dasatitah, “*Ingkon pasangapanmu do natorasmu asa . . .*” (Haruslah engkau memuliakan/meninggikan orang tuamu supaya . . .).<sup>15</sup> Nas lain adalah Kejadian 49:29-32, kisah Yakub yang menyuruh keturunannya supaya menguburkan jenazahnya di sisi nenek moyangnya. Selanjutnya, Kejadian 50:24-25 yaitu perkataan Yusuf yang meminta supaya tulang-belulangannya dibawa apabila orang Israel akhirnya keluar dari Mesir, kembali ke Kanaan. Memang ketika mereka keluar dari Mesir, tulang-belulang Yusuf dibawa serta (Kel. 13:19). Bagian lainnya adalah 1 Samuel 28:1-25, peristiwa Saul memanggil arwah Samuel melalui seorang petenung. Kesimpulan mereka, orang mati bisa berbincang dengan orang hidup dan memberi petunjuk untuk kehidupan ini. Mereka bahkan menyimpulkan bahwa orang mati bisa berbincang dengan orang hidup dan memberi petunjuk untuk kehidupan ini dan orang mati lebih mengetahui masa depan orang yang masih hidup.

### *Pengaruh Penggalian Tulang-belulang dan Pendirian Tugu*

Dampak penggalian tulang-belulang sangat banyak, terutama ialah makin luntarnya pemahaman orang Batak Toba terhadap injil. Injil bukan lagi sesuatu yang mengubah dan menyinari, tetapi menjadi injil yang jinak dan lemah. Padahal Kitab Suci mengatakan bahwa di mana ada terang di sana tidak ada kegelapan. Dampak negatif penggalian tulang-belulang di Tapanuli Utara ini mengakibatkan: *pertama*, bangkitnya animisme lama dan pemujaan roh nenek moyang. Menurut Heine-Gelden, antara tahun 1870-1930 jumlah dan arti tugu-tugu nenek moyang telah berkurang dibandingkan dengan *tunggal panaluan* dan “bentuk-bentuk magis” lainnya.<sup>16</sup> Tetapi Lothar Schreiner pada 1972 mengatakan,

<sup>15</sup>Bdk. S. M. Hutagalung, *Pembangunan Tugu: Pemikiran tentang Batak* (ed. S. M. Hutagalung; Pematang Siantar: HKBP Nommensen, 1986) 186-187.

<sup>16</sup>Dikutip dari Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996) 166.

Orang dapat berkata bahwa pemujaan nenek moyang datang kembali. Dalam pergaulan, orang Kristen percaya bahwa orang yang mati dan bapak-bapak leluhur . . . pendorong adat. Itulah sebabnya pengaruh kepercayaan itu terus-menerus malahan menjadi persoalan inti buat gereja-gereja.<sup>17</sup>

Pemujaan roh nenek moyang dalam gereja-gereja suku di Indonesia belum berhenti seluruhnya. Salah satu contoh adalah adanya pemujaan roh nenek moyang dalam upacara peresmian tugu leluhur di Tapanuli Utara. Menurut sebuah penelitian pada 1997 yang dilakukan melalui edaran dan analisa angket serta wawancara, disimpulkan ada 62% yang masih melakukan upacara-upacara penyembahan nenek moyang, misalnya penggalan tulang-belulang. Memang ada dari antara mereka yang mengaku melakukannya hanya sebagai tradisi dan sebagian lagi bermotifkan berkat dari leluhur. Namun cukup banyak yang memberikan sesajen kepada nenek moyang secara diam-diam karena takut kepada larangan gereja.<sup>18</sup> Dari proses *mangongkal holi* (menggali tulang-belulang orang mati) yang akan dipaparkan berikut ini akan terlihat bahwa penyembahan kepada nenek moyang jauh dari kata menghilang.

Sebelum penggalan tulang-belulang orang mati dilaksanakan, lebih dahulu harus didirikan tempat pemindahannya, yaitu tugu atau kuburan baru yang dibuat dari semen. Pembangunan tugu itu sendiri didahului dengan upacara khusus bagi *sumangot* (roh leluhur yang dianggap berkuasa), dengan menyajikan makanan khusus sebagai sesajian yang diletakkan di atas *pangombari* (semacam altar di kanan/kiri bagian dalam dari rumah adat Batak sebagai penutup tiang bagian atas). Kemudian seseorang yang tertua di antara mereka mulai berdoa kepada *sumangot* leluhurnya. Setelah semua anggota keluarga sepakat membangun tugu maka mereka mulai membahas hal-hal yang akan dilakukan, yaitu tulang-belulang siapa saja yang akan digali, uraian bentuk atau ukuran tugu, dan anggaran biaya pembuatan tugu.<sup>19</sup> Setelah pembangunan tugu ini selesai acara selanjutnya barulah menggali tulang-belulang.

Upacara *mangongkal holi* biasanya sudah direncanakan dan dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya, bahkan hari dan tanggal acara pesta pun sudah ditetapkan. Setelah tugu berdiri dengan megah selanjutnya ialah menunggu hari untuk memasukkan tulang-belulang ke dalamnya. Sebelum upacara *mangongkal holi* lebih dahulu dilakukan acara *manulangi*

<sup>17</sup>Ibid. 167.

<sup>18</sup>Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang* (Jakarta: Media Pressindo, 2001) 136-137.

<sup>19</sup>Gultom, *Penggalan* 14-15.

(memberi makan) hula-hula (keluarga pihak istri) dan *tulang* (saudara laki-laki dari ibu) dari jenazah yang akan digali untuk memohon restu mereka. Kemudian pada hari yang sudah ditentukan semua pihak yang terkait dalam upacara ini berkumpul di halaman lalu musik *gondang* (alat musik khas) Batak dibunyikan. Pada saat ini empat orang raja adat dipersilakan untuk *manortor* (menari) sambil masing-masing memegang satu piring berisi tepung yang terbuat dari beras dan sejumlah uang. Jenis tarian yang diminta merupakan doa permohonan kepada *Debata Mula Jadi Na Bolon* dan *sumangot* agar memberkati dan merestui pesta perayaan penggalian tulang-belulang tersebut. Kemudian tepung yang melambangkan restu dan peneguhan itu ditaburkan ke atas kepala semua pihak penyelenggara. Setelah keempat raja selesai menari, pihak hula-hula (keluarga besan—keluarga yang memberi istri), *boru* (yang menerima istri) dan *dongan tubu* (kerabat dari pihak laki-laki) dipersilakan untuk *manortor*. Sesudah itu dengan iringan *gondang* Batak mereka berangkat ke kuburan. Sesampainya di sana setiap raja adat yang hadir diberi kesempatan untuk mengucapkan pengharapan agar *Debata* dan arwah para leluhur berkenan menunjukkan tempat yang tepat dari tulang-belulang yang digali. Apabila ternyata timbul kesulitan dalam menentukan tempat yang pasti, maka dibunyikan *gondang* membujuk. Yang pertama kali menggali adalah pihak *bona ni ari* (keluarga/marga nenek dari orang yang tulangnya digali), dilanjutkan oleh *haha-anggi* (saudara semarga). Penggalian dilakukan dengan hati-hati dan terus berlanjut sampai tulang-belulang diketemukan. Selama penggalian itu kaum perempuan menangis serta meratap dan suasana saat itu menunjukkan kedukaan. Sebelum tulang-belulang diketemukan adalah saat-saat yang hening, tetapi setelah ditemukan suasananya berubah menjadi haru bercampur gembira.

Ketika berita penemuan tulang-belulang diberitahukan, ratapan kembali dikumandangkan dan kali ini lebih kuat, *gondang* Batak pun kembali dibunyikan. Ketika tulang-belulang diangkat dan diserahkan kepada hula-hula, semua yang hadir akan menyerukan “Horas, horas, horas” (keras, kukuh, mantap). Tulang-belulang diangkat dengan hati-hati, dibungkus dengan ulos dan dimasukkan ke *na marhadohan* (semacam piring), kemudian ke dalam *ampang* (bakul anyaman dari bambu yang bersegi empat), baru setelah itu dibawa ke rumah pihak penyelenggara untuk diadakan upacara di tempat tersebut. Pada upacara ini dilakukan pemberian makanan dan daun sirih kepada tulang-belulang tersebut yang kemudian ditempatkan di atas sebuah *pansa* (semacam panggung) yang sudah disediakan. Puncak dari perayaan itu dilaksanakan oleh pihak penyelenggara dengan memenuhi semua kewajiban adat yang berhubungan dengan upacara penggalian tulang-belulang. Upacara ini ditandai dengan pembunyian *gondang* Batak dan semua pihak yang diundang diberi kesempatan secara bergiliran untuk

menari. Yang pertama kali menari adalah para istri dari pihak penyelenggara kemudian semua pihak penyelenggara serentak bergabung dengan istri masing-masing untuk menari bersama. Pada saat menari, pihak penyelenggara merasa terlepas dari semua rasa duka. Selepas tarian tersebut disusul tarian berirama gembira sebagai lambang segala duka akan berakhir dan sukacita akan segera datang. Sesudah tarian ini pihak penyelenggara memohon kepada penabuh *gondang* untuk membunyikan *gondang* khusus memohon berkat, misalnya mohon keturunan yang semakin banyak, harta yang semakin melimpah dan wibawa yang semakin tinggi. Pada akhir perayaan dilakukan pembagian *jambar* (bagian-bagian tertentu dari hewan yang disembelih), setelah itu mereka berangkat ke tempat pemakaman. Keberangkatan ke tempat pemakaman didahului acara penyembelihan seekor kerbau yang akan menjadi bagian dari semua pihak yang ikut serta ke pemakaman.<sup>20</sup> Di pemakaman, acara terakhir adalah menaruh tulang-belulang orang mati tersebut di tempat yang sudah dikhususkan untuknya,<sup>21</sup> dengan demikian selesailah penggalan itu dilaksanakan.

Contoh berikut akan memperjelas pandangan bahwa orang Batak Toba benar-benar melakukan penyembahan kepada nenek moyang, yaitu pada peresmian tugu suatu marga terkenal di daerah Toba.<sup>22</sup> Pada acara itu yang hendak ditinggikan secara meriah adalah tulang-belulang dari ompu *parsadaan* (bapa asali) di dalam tugu tersebut. Kemudian muncul masalah karena ternyata kuburan ompu itu tidak dikenali. Bagaimana jalan keluarnya? Mereka mencoba mengatasinya dengan memukul *gondang*, menyanyikan lagu-lagu agamawi khusus sambil melakukan tari-tarian ritual, kemudian memanggil dewata nenek moyang Batak purba dengan mengucapkan: “*Ditonggo asa diparo Mulajadi Nabolon tondi ni ompu tu tugana*” (semoga dewata Mulajadi Nabolon menyuruh datang roh leluhur ke tugunya).<sup>23</sup> Jadi, penyembahan kepada nenek moyang sangat nampak dalam penggalan tulang-belulang dan juga dalam kehidupan sehari-hari banyak orang Batak, baik secara eksplisit maupun implisit, meskipun mereka sudah lama menjadi Kristen.

Contoh lain akan makin menguatkan kesimpulan di atas adalah pemujaan terhadap nenek moyang yang juga terlihat dari *umpasa* (pantun) yang dipakai pada peresmian tugu. Misalnya “*Binahen saring-saring ni amanta on tu tambak na guminjang (tambak na tumimbo). Ba, tu ginjang*

<sup>20</sup>Suh, *Injil dan Penyembahan* 152.

<sup>21</sup>H. Billy Situmorang, *Ruhut-ruhut ni Adat Batak* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983) 60.

<sup>22</sup>Schreiner, *Adat dan Injil* 191-192.

<sup>23</sup>Di sini muncul kata “*tonggo*,” yaitu doa yang berasal dari agama suku Batak purba. Mulajadi Nabolon adalah dewa pencipta yang besar menurut kepercayaan Batak purba.

(*timbo*) *ma panggabean. Tu ginjang (timbo) ma parhorasan. Tumpahon ni ompunta martua Debata, dohot tumpahon ni tondi ni angka raja di loloan*" (Ditaruh tulang-belulang bapa kita ini ke dalam makam yang lebih baik. Semoga meningkatkan kemakmuran atau kesuburan dan kesejahteraan. Hal itu diperbuat oleh nenek moyang kita bersama Tuhan, didukung oleh roh para raja yang hadir di sini).

Dampak negatif *kedua* yang tak terelakkan adalah iman Kristen yang sinkretis.<sup>24</sup> Tuhan bukan lagi merupakan sumber berkat satu-satunya, tetapi perlu tambahan berkat dari leluhur dan roh para raja. Sumber sejahtera bukan lagi hanya pada Tuhan, tetapi perlu meminta kepada roh nenek moyang dan roh-roh yang dihormati pada waktu lampau.

## PANDANGAN ALKITAB TENTANG PENYEMBAHAN TERHADAP ROH NENEK MOYANG

Pandangan Perjanjian Lama sekitar topik pembahasan artikel ini sangat tegas, boleh dikatakan seperti "hitam dan putih" dan tidak ada istilah "abu-abu." Namun untuk memahami secara lebih menyeluruh kita akan membahas terlebih dahulu apa yang dikatakan Alkitab tentang kematian serta hubungan antara orang mati dan orang hidup.

### *Apa Itu Kematian?*

Kematian dalam PL memiliki tiga pengertian.<sup>25</sup> Pertama, kematian sebagai kiasan mengenai kehidupan yang tidak sebagaimana mestinya seperti yang Tuhan maksudkan, yaitu kehidupan yang menuju pada kesempurnaan. Kematian ini dimengerti sebagai akibat perbuatan dosa, yakni terputusnya hubungan dengan Tuhan (lih. Kej. 3:1-7; 1Sam. 2:6-7; Mzm. 13:3-4; Ul. 30:15-19; Rm. 6:23). Kedua, kematian sebagai suatu "kuasa" yang menentang keteraturan ciptaan (lih. Ayb. 18:13). Ketiga, kematian berarti berhentinya kehidupan tubuh di mana keberadaan seseorang di bumi ini berakhir, roh terpisah dari tubuh (lih. Kej. 2:7; 6:7; 35:18; Im. 23:30; Mzm. 90:3; 146:4; Ayb. 10:9; 11:20). Paulus dengan jelas mengatakan bahwa kematian bukan titik akhir dalam kehidupan manusia (2Tim. 4:7-8). Pengertian ketiga inilah yang ditekankan dalam artikel ini.

<sup>24</sup>Schreiner, *Adat dan Injil* 193. Sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya. Misalnya, Upacara Syiwa Buddha adalah ungkapan agama Buddha dan Hindu (lih. Anton Moelyono, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [Jakarta: Balai Pustaka, 1989]).

<sup>25</sup>Lloy R. Bailey, *Biblical Perspective on Death* (Philadelphia: Fortress, 1979) 39-47.

Pada pengertian ketiga ini ada kematian yang dipandang baik ada pula yang buruk. Kematian yang buruk dicirikan sebagai berikut: mati terlalu muda (2Sam. 18:32-33; Yes. 38:1-3; 10, 12; Ayb. 36:13-14; 1Sam. 2:31; Ams. 10:21; 11:19); mati karena kekerasan (Kej. 12:11-13; 20:2; 10-11, dll.); dan mati tanpa memiliki keturunan (Kej. 27:1-4; 15:2-3; Ayb. 5:25-26, dll.). Sedangkan kematian yang baik adalah sebaliknya: mati ketika lanjut umur, mati dalam damai, mati dalam jalan Tuhan dan banyak keturunan (Bil. 23:10; Kej. 15:15; Ayb. 5:26; Kej. 46:30; 2Raj. 34:4-5, dll.). Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan manusia bukan dialami sesudah mati atau karena tindakan orang hidup bagi orang mati, tetapi jika manusia dalam kehidupannya berkenan di hadapan Tuhan dan diberkati oleh Allah.<sup>26</sup>

Bagaimanakah keadaan orang yang sudah mati? Samakah pandangan Alkitab dengan pemahaman orang Batak, khususnya agama Batak purba? Dari kata *sheol*<sup>27</sup> yang merupakan tempat bagi orang-orang mati (Kej. 37:35; 42:38; 44:29, 31), terlihat keadaan yang menetap dari orang-orang tersebut. Istilah ini juga menyatakan beberapa pengertian seperti: ketidakmungkinan untuk berhubungan kembali dengan kehidupan di dunia (Ayb. 7:9; 17:13-16); satu tempat yang ada di bawah kuasa Allah sepenuhnya (Ams. 15:11; Ayb. 26:6; Mzm. 139:8; Ul. 32:22); tidak ada lagi aktivitas, rencana hidup dan kebijaksanaan (Pkh. 9:10); suatu tempat kesunyian (Ayb. 10:21-22) dan kegelapan (Mzm. 94:17; 115:17).

Ada dua tempat yang disediakan ketika manusia mati, yakni bagi mereka yang benar dan yang tidak benar. Dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin (Luk. 16:19-31) kita melihat beberapa konsep tentang orang jahat yang mati. Pertama, dalam keadaan itu mereka terpisah dari Allah; setelah mati Lazarus yang percaya tinggal bersama Abraham sedangkan orang kaya ditolak dari hadirat Tuhan. Kedua, Lazarus dan orang kaya memiliki kesadaran; keduanya menyadari lingkungan dan kondisinya. Ketiga, orang jahat menyadari penderitaannya. 2 Petrus 2:9 berkata: "Tuhan . . . tahu menyimpan orang-orang jahat untuk disiksa pada hari penghakiman." Ayat ini menunjukkan bahwa keadaan orang jahat ialah keadaan yang menyakitkan di antara kematian dan penghakiman terakhir. Wahyu 20:13-14 menjelaskan bahwa setelah mati orang jahat akan tinggal di tempat penghukuman dan menantikan penghakiman terakhir sambil menderita sengsara. Bagi orang yang tidak percaya keadaan "antara" adalah suatu eksistensi yang jauh dari Allah dan tidak ada hubungan antara yang hidup di dunia dengan roh-roh orang yang sudah lebih dahulu mati.

<sup>26</sup>Berkat dapat berarti materi, namun bisa juga kedamaian hidup, ketentraman jiwa.

<sup>27</sup>W. A. VanGemeren, "Sheol," *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1984) 1011-1012.

Bagi mereka yang percaya Yesus mengatakan, “Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Luk. 23:43; bdk. Yeh. 36:35; Yes. 51:3; 2Kor. 12:3; Why. 2:7). Di sini ada suatu penegasan yang jelas yaitu orang beriman yang mati akan bersama-sama dengan Yesus di dalam Firdaus. Paulus lebih gamblang lagi mengatakan bahwa kematian tubuh berarti kelangsungan hidup walaupun tidak mempunyai bentuk dan dalam keadaan “telanjang.” Keyakinan Paulus mengatasi keengganan natural terhadap keadaan yang tidak mempunyai bentuk, yaitu baik maut, atau apa pun juga tidak dapat memisahkan kita dari kasih Allah (Rm. 8:33).<sup>28</sup> Ia ingin “beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan” (2Kor. 5:8). Paulus menggambarkan kematian dengan istilah “tidur” (1Tes. 4:13; 1Kor. 15:16, dsb.), tetapi istilah “tidur” yang mengandung arti kematian dalam kesusastraan Yunani dan Ibrani tidak mempunyai arti penting.<sup>29</sup> Orang percaya yang mati sebelum Kristus datang kembali disebut “mati di dalam Kristus” (1Kor. 15:18; 1Tes. 4:16). Jadi, setelah orang percaya mati ia tetap berhubungan dengan Kristus (Rm. 8:38, 14:8), itu sebabnya Kristus disebut “Tuhan atas orang mati dan atas orang hidup” (Rm. 14:9). Sehingga, orang percaya yang mati akan “bersama dengan Kristus” (2Kor. 5:8).

Kata “bersama dengan Kristus” adalah kata yang sangat penting yang menunjukkan kebahagiaan seorang Kristen ketika ia mengalami kematian (Flp. 1:23), bahkan juga setelah Kristus datang kembali pada akhir zaman (1Tes. 4:17, 5:10). Kebahagiaan tersebut terdiri dari “beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan.” Ungkapan “beralih dari tubuh” berarti “mati,” maka arti “menetap pada Tuhan” dalam 2 Korintus 5:8 ialah “perpindahan” dari “hidup” kepada “mati.” Ungkapan “menetap pada Tuhan” berarti serumah dengan Tuhan. Mati diartikan sebagai “meninggalkan rumah kediamannya untuk berdiam serumah dengan Kristus.” “Bersama dengan Kristus” dan “menetap pada Tuhan” setelah mati adalah suatu keadaan yang sukar digambarkan oleh akal manusia karena keadaan ini terjadi sebelum tubuh dimuliakan melalui kebangkitan. Di sini yang jelas adalah bahwa orang percaya tidak akan dipisahkan dari Kristus oleh kematian (Rm. 8:35, 38, 39). Keadaan manusia setelah kematian adalah suatu keadaan yang tetap dikuasai oleh kasih Kristus, sekalipun orang percaya mengalami kematian ia tetap mendapat kemenangan melalui Dia yang telah mengasihinya (Rm. 8:36, 37). Jadi sama sekali tidak ada hubungan antara orang mati dan orang hidup menurut Alkitab, dan pandangan agama Batak purba sama sekali berbeda dengan Kitab Suci.

<sup>28</sup>G. E. Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 195.

<sup>29</sup>Ibid. 554.

*Sorotan terhadap “Dasar Alkitab” untuk Penggalian Tulang-belulang dan Pendirian Tugu<sup>30</sup>*

Sebenarnya, apakah istilah asli bahasa Batak untuk kata “tugu”? Dalam kamus bahasa Batak<sup>31</sup> dan juga Alkitab bahasa Batak Toba, istilah “tugu” tidak tercantum. Ada beberapa nas Alkitab bahasa Indonesia yang menulis kata “tugu” namun diterjemahkan dengan kata yang lain dalam Alkitab bahasa Batak Toba, contohnya Kejadian 28:18, “tugu” (LAI TB), “*batu partinandaan*” (Batak); Kejadian 35:14, 20, “tugu” (LAI TB), “*partinandaan di atas tanoman*” (pertanda di atas kuburan).<sup>32</sup> Jadi, kalau benar istilah “tugu” adalah kata pinjaman dari luar maka kemungkinan pendirian tugu bukan bagian hakiki dari budaya Batak. Dalam hal ini berarti sudah terjadi percampuran budaya.<sup>33</sup> Perlu ditegaskan di sini bahwa ditinjau dari pemahaman iman Kristen, penggalian tulang-belulang dan pendirian tugu itu sendiri tidak salah. Yang dikecam Alkitab, khususnya PL adalah pemikiran yang melatarbelakangi tindakan tersebut, seperti penyembahan roh nenek moyang dan permohonan kepada roh leluhur.

Seperti dipaparkan di atas, sepertinya ada dasar Alkitab yang mendukung aktivitas ini. Namun kalau ditinjau lebih seksama ternyata nas yang dikemukakan oleh pendukung kegiatan ini hanya menjadikan Alkitab sebagai alat legalisasi tindakan mereka, karena sebenarnya nas yang dimaksud tidak berkata demikian. Misalnya, titah kelima dari dasatitah tidak mengindikasikan adanya penghormatan kepada orang mati atau orang tua yang sudah wafat. Lagi pula, taat kepada Allah seperti titah pertama dari dasatitah pastilah lebih utama daripada taat kepada orang tua.

Mengenai Yakub yang ingin dikubur di pekuburan keluarga dan Yusuf yang meminta agar tulang-belulangannya dibawa jika Israel keluar dari Mesir, mungkin memberi sedikit dukungan mengenai pengadaan tempat pekuburan keluarga, namun tidak dimaksudkan seperti pendirian tugu di Tapanuli Utara dan sudah pasti tidak mengindikasikan penyembahan terhadap roh leluhur, apalagi meminta berkat atau bertanya tentang masa depan.

<sup>30</sup>Akan dibahas lebih lanjut pada halaman [162].

<sup>31</sup>J. Warneck, *Tobabatak-Deutsches Wörterbuch* (Sipoholon: HKBP, 1905).

<sup>32</sup>Lih. juga Kej. 31:51, 35:14; Kel. 34:13; 2Sam. 18:18; Mat. 23:29. S. M. Hutagalung mengatakan bahwa tidak ada kata “tugu” dalam bahasa Batak, khususnya dalam Alkitab bahasa Batak (*Pembangunan Tugu Ditinjau dari Sudut Iman Kristen: Pemikiran tentang Batak* [Medan: HKBP Nommensen, 1986] 182).

<sup>33</sup>Pasaribu, *Pembangunan Tugu* 172-173. Ia mengatakan bahwa istilah yang paling dekat dengan istilah “tugu” adalah kuburan-kuburan tua yang “ditinggikan” atau berupa batu pahatan, merupakan benda-benda peninggalan nenek moyang orang Batak. Namun makna batu, yang kemudian diganti dengan semen, bukanlah tugu, tetapi sebagai pertanda atau penunjuk pusara (*partanda ni hinambor*).

*Penyembahan Roh Nenek Moyang Ditinjau dari Terang Alkitab*

Penyembahan kepada roh nenek moyang berarti menyamakan mereka dengan dewa-dewi dan menyembah mereka melalui berbagai perbuatan dan upacara keagamaan, yakni doa-doa, korban sajian dan lain-lain.<sup>34</sup> Alkitab sangat menentang tindakan ini dan semua tindakan tersebut adalah pelanggaran terhadap firman Tuhan, khususnya titah pertama (Kel. 20:3). Dalam pemujaan ini yang dituhankan adalah arwah manusia. Meminjam istilah yang dipakai J. Verkuyl, pemujaan ini menggantikan teologi menjadi antropologi dan kepercayaan teosentris menjadi antroposentris;<sup>35</sup> kepada yang bukan Allah disampaikan sesuatu yang seharusnya hanya untuk Allah.

Yang juga harus dikritik adalah penggalian dan pendirian tugu yang dilakukan oleh banyak orang Batak. Memang pendirian tugu dan penggalian tulang-belulang pada dasarnya tidak bersalah, namun dalam prakteknya mereka telah mengganti Allah dengan yang lain, memindahkan Allah dari posisi seharusnya yaitu sebagai pusat kehidupan mereka. Allah diduakan dengan nenek moyang dan orang-orang mati yang dihormati. Memang titah kelima mengatakan, “Hormatilah orang tuamu . . .” (Kel. 20:12). Tuhan memerintahkan orang percaya untuk mengasihi dan patuh kepada orang tua mereka. Namun hormat dan taat kepada Tuhan tidak boleh dikalahkan oleh hormat kepada orang tua. Cinta dan taat kepada Allah harus melebihi cinta dan taat kepada orang tua.

Dalam bagian ini perlu dicatat juga pemakaian kata “*ingkon*” (harus, wajib) dalam titah kelima pada Alkitab bahasa Batak. Kata ini tidak terdapat di dalam teks bahasa Ibrani. RSV, NIV, KJV dan The Living Bible menerjemahkannya sama seperti LAI TB, “*honor*” (hormatilah). Terjemahan-terjemahan Alkitab ini menyatakan sama seperti yang tertulis dalam bahasa Indonesia, “Hormatilah ayahmu dan ibumu. . .” Dalam kaitan ini, S. M. Hutagalung mengusulkan perubahan pada kata “*ingkon*.” Menurutnya, Allah tentu lebih “*maringkon*” daripada ayah dan ibu.<sup>36</sup> Ia juga mengingatkan agar sebutan kepada orang tua “*debata na tarida*” (Allah yang kelihatan) dibuang, sebab orang tua belum pernah menjadi Allah yang kelihatan, karena memang orang tua adalah manusia berdosa juga.

Selain perintah untuk menghormati orang tua, Allah juga meminta orang percaya untuk mengenang mereka yang telah meninggal. Tuhan menghendaki orang percaya mengenang dengan hormat, namun Ia juga

<sup>34</sup>*Etika Kristen: Kapita Selekta* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989) 31.

<sup>35</sup>*Ibid.* 33.

<sup>36</sup>*Biblia Hebraica Stuttgartensia* (1977) 119. Terjemahan Alkitab bahasa Batak sehari-hari lebih dalam menerjemahkannya, “*Pasangap . . .*” (hormati, *honor*). Lih. *Bibel, Hata Batak Siganup Ari* (Jakarta: LAI, 1989) 88.

sekaligus memperingatkan orang percaya untuk tidak mengikuti mereka seandainya jalan mereka sesat (Mzm. 78). Akan tetapi, mengenang di sini tidak mengindikasikan adanya penyembahan atau memohon kepada roh orang mati.

### *Meminta Pertolongan kepada Roh Nenek Moyang*

Peringatan Alkitab tentang hal ini sangat eksplisit. Yang pertama terdapat pada titah pertama, “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Kel. 20:3).<sup>37</sup> Dalam kitab Ulangan 18, diingatkan bukan hanya guna-guna, ilmu nujum dan takhayul, tetapi dalam ayat 11 dikatakan juga supaya tidak seorang pun bertanya kepada arwah atau roh peramal atau meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Usaha mencari hubungan dengan roh orang yang sudah meninggal banyak terdapat di antara bangsa-bangsa Kanaan (lih. Im. 20:23). Karena itulah peringatan yang sangat tegas yang disampaikan dalam kitab-kitab pertama PL adalah mengenai penyembahan roh orang mati. Dalam Imamat 20:6, bertanya kepada arwah disebut berzinah, dan di ayat 27 dikatakan bahwa hukuman bagi mereka yang menjadi medium adalah kematian dengan dirajam. Perbuatan ini sama dengan ketidaksetiaan kepada Tuhan dan firman-Nya, dan sama dengan mengikuti kekuasaan dan kekuatan yang bertentangan dengan Tuhan. Setelah bangsa Israel menetap di Kanaan terlihat dengan jelas bahwa mereka menentang kecenderungan dan kehendak hati untuk bertanya kepada arwah.

Menurut 1 Samuel 28, bahkan raja Saul, pada waktu ia masih berbakti kepada Tuhan, juga melarang segala macam usaha mencari hubungan dengan arwah. Raja Yosia yang takut akan Tuhan, memberantas pelanggaran yang bersangkutan dengan menduakan Tuhan (2Raj. 23:24). Peringatan yang jelas sekali juga ditulis dalam Yesaya 8:19, 20, yang menggambarkan orang-orang yang mengaku dapat bertengung. Mereka mengeluarkan suara-suara aneh dan dengan demikian mereka mencoba mempengaruhi orang lain yang datang kepada mereka. Yesaya menjelaskan kepada umat Allah bahwa Allah berfirman kepada manusia dengan kata-kata yang jelas dan bukan dengan bunyi-bunyi tanpa makna yang membingungkan. Ia memanggil umat-Nya supaya hidup sesuai dengan firman Allah ketika mereka menempuh jalan gelap, bukannya bertanya kepada arwah orang-orang yang sudah meninggal untuk menghadapi kekacauan dan kebohongan-kebohongan yang menimpa mereka.

<sup>37</sup>Bailey, *Biblical* 34.

Sebagaimana telah dijelaskan, di dalam Alkitab dikatakan bahwa bertanya kepada arwah disebut berzinah, yakni perzinahan rohani. Mengapa? Karena Allah yang hidup, yang menyatakan diri-Nya, adalah Tuhan yang memiliki dan menguasai segala yang hidup dan yang mati. Orang mati tidak dapat mengembara ke mana-mana sesuka hatinya, tetapi mereka berada dalam kekuasaan Allah, di tempat keselamatan atau tempat pengadilan; mereka berada di dalam tangan Allah. Satu-satunya sumber pernyataan tentang kehidupan sesudah mati adalah Tuhan, Tuhannya orang hidup dan orang mati, yakni Allah. Dialah yang dengan firman-Nya menunjukkan jalan bagi orang hidup dan Dialah satu-satunya yang memberi cahaya terang atas segala kubur dan membuka rahasia hidup sesudah mati. Tuhan menghendaki supaya manusia mencari hubungan dengan-Nya baik mengenai hidup maupun kematian, kesukaan maupun kesusahan, melalui doa berseru kepada-Nya.

Jadi, bertanya kepada arwah orang mati adalah jalan gelap, terlarang dan barangsiapa berusaha menjumpai arwah akan tertipu. Ia tidak akan menjumpai arwah yang dicarinya, bahkan ia akan tertipu oleh manusia dan Iblis. Verkuyl mengatakan, "Barangsiapa yang mencari pengetahuan kepada arwah berarti juga tertipu oleh dirinya sendiri."<sup>38</sup> Sebab secara logis kalau seseorang mati maka ia adalah orang yang sama dalam kemampuannya. Lalu apa lebihnya dari orang hidup dalam melihat hari esok dan kejadian masa mendatang? Bagaimanakah ia memberi berkat kepada orang yang hidup? Jadi, selain Allah tidak mau diduakan Ia juga rindu manusia mengerti kebenaran yang sesungguhnya, bukan penipuan.

Ada yang menentang pemaparan ini dengan mengutip kisah tentang kunjungan raja Saul kepada wanita petenung di En-Dor. Dalam peristiwa itu ada kesan bahwa arwah Samuel menampakkan diri kepada Saul. Tentang hal ini memang ada beberapa komentar,<sup>39</sup> namun cerita ini harus kita baca dengan teliti. Saul sudah tidak mau lagi berbakti kepada Tuhan dan hatinya telah menjadi jahat sehingga Tuhan menolaknya menjadi raja Israel. Karena rasa takutnya kepada bangsa Filistin yang makin maju menyerang, Saul meminta petunjuk dari Tuhan melalui "alat-alat pernyataan" yang lazim dipakai dalam PL, tetapi Tuhan tidak memberikan jawaban; Tuhan tidak mau lagi berfirman kepadanya. Saul kemudian menempuh jalan terlarang, jalan yang ia sendiri pernah larang untuk dilakukan oleh Israel. Pada malam harinya Saul mengetahui apa yang telah lama diberitahukan kepadanya, yaitu bahwa ia telah ditolak sebagai raja Israel dan jalan yang ditempuhnya ialah jalan yang menuju kegelapan.

<sup>38</sup>*Etika Kristen* 38.

<sup>39</sup>Bailey, *Biblical* 32-36.

Menurut penulis, adalah tidak benar bila ada anggapan bahwa arwah Samuel menampakkan diri karena dipanggil oleh wanita petenung itu, sebab ia sendiri kaget ketika nyata penglihatan itu.<sup>40</sup> Tetapi peristiwa yang terjadi pada malam itu digunakan Tuhan untuk menyatakan dengan pasti kepada Saul akan ketidaklayakannya dan sudah dimulainya zaman Daud. Jadi, apabila seseorang mau membela dan mempertahankan kebenaran sehubungan dengan meminta petunjuk kepada arwah berdasarkan 1 Samuel 28, maka dapat dikatakan orang itu menyalahgunakan ayat-ayat tersebut. Peristiwa kunjungan Saul ke En-Dor justru menunjukkan taraf akhir proses membatunya hati Saul terhadap Tuhan. Bertanya kepada arwah orang mati tetap merupakan bentuk perzinahan rohani dan merupakan ciri ketidaksetiaan, lagi pula bagian Alkitab yang lain menyatakan hal yang sama dengan sangat tegas.

#### *Satu Usaha Injili Memulai Mengakarkan Injil dalam Konteks Pembangunan Simin*

Walaupun orang Batak Toba banyak yang telah menjadi “Kristen” sejak dalam kandungan atau ketika lahir, mereka kerap tidak memiliki pemahaman yang memadai, padahal sifat injil selalu menerangi dan membaharui segala aspek. Karena keadaan itulah pemberitaan atau penyajian injil kepada orang Batak Toba harus dilakukan supaya berakar dalam kehidupan mereka.

Dokumen *The Lausanne Covenant* bagian ketiga mengingatkan bahwa sinkretisme yang mempersekutukan Tuhan dan injilnya dengan yang lain, baik dengan agama atau kepercayaan yang lain dan juga dengan budaya, harus ditolak.<sup>41</sup> Kristus Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat yang unik dan satu-satunya. Ia tidak tergantikan dan tidak dapat dipersamakan dengan yang lain. Pada bagian kesepuluh dinyatakan bahwa budaya harus diuji dan dihakimi oleh Kitab Suci karena sekalipun manusia adalah ciptaan yang baik dan indah, namun ia juga adalah ciptaan yang telah jatuh sehingga

<sup>40</sup>D. F. Payne, “1 & 2 Samuel” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1987) 473-474; lih. juga Joyce Baldwin yang mengatakan bahwa bagian ini tidak memberi dukungan bagi pertenungan. Menurutnya, alasan yang sangat konkret ialah wanita itu tidak mengontrol keadaan pada waktu kejadian itu, ia sendiri ketakutan (*1 and 2 Samuel* [Leicester: InterVarsity, 1988] 158-164).

<sup>41</sup>Lih. “The Lausanne Covenant,” *The International Congress on World Evangelization* (Lausanne, 16-25 July 1974) khususnya bagian 3, 10 dan 12; lih. juga John Stott, *Making Christ Known: Historic Mission Documents from the Lausanne Movement, 1974-1989* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 16-19, 40-41, 45-47, di mana Stott memberikan eksposisi dan komentar terhadap bagian 3, 10 dan 12 dari *The Lausanne Covenant*.

budayanya telah dinodai, dicemari oleh dosa dan kerap bagian-bagiannya bersifat demonik. Kitab Suci mengevaluasi semua budaya seturut kebenaran dan keadilannya sendiri dan menekankan moral yang mutlak dalam setiap budaya. Bagian kedua belas mengingatkan bahwa orang percaya akan terus mengalami peperangan rohani baik di luar maupun di dalam gereja. Di luar gereja adalah berperang dengan berbagai ideologi atau budaya yang dikuasai si jahat. Sedangkan di dalam gereja adalah melalui adanya injil yang salah yang memutarbalikkan kebenaran atau mencampurkan injil dan juga oknum-oknum yang menganggap dirinya adalah Tuhan.

Oleh karenanya, apa yang digariskan dalam *The Lausanne Covenant* dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi penyajian injil kepada masyarakat Batak Toba supaya tidak terjadi sinkretisme atau budaya dan kepercayaan leluhur lebih berperan dari kekristenan itu sendiri. Akhirnya, menurut Verkuyl, terwujudnya kerajaan Allah yang meliputi suatu proklamasi dan satu realisasi dari satu keselamatan total yang menaungi seluruh kebutuhan manusia dan menghancurkan setiap tempat si jahat dan kesedihan yang merusak kemanusiaan.<sup>42</sup> Artinya, kehidupan orang percaya sepenuhnya bergantung kepada Allahnya dan hidup menurut aturan kerajaan Allah itu sendiri<sup>43</sup> di mana orang Batak Toba Kristen boleh mengambil bagian dalam menyatakan kerajaan Allah itu dengan melawan setiap penindasan dan penyakit yang menekan kemanusiaan.<sup>44</sup>

Sebagai langkah awal pengimplementasian penyajian injil yang tidak sinkretis, yang setia kepada Kitab Suci, penulis menyetujui pendekatan Charles Kraft yang menegaskan pentingnya penyajian injil yang kontekstual secara *dynamic equivalent*,<sup>45</sup> mengambil langsung berita iman Kristen dari Kitab Suci ke dalam berbagai budaya di dunia, dalam artikel ini berarti ke dalam budaya Batak Toba. Tujuannya adalah supaya penyajian injil bukan menjadi suatu proses “jual-beli” produk teologis yang sudah ada sebagaimana yang telah terjadi di beberapa tempat, khususnya di tanah Batak Toba, tetapi berita injil itu dapat dimengerti oleh orang Batak Toba tanpa mengurangi atau menambah makna aslinya.

<sup>42</sup>*Contemporary Missiology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978) 197.

<sup>43</sup>Ibid. 198-200.

<sup>44</sup>Ibid. 201.

<sup>45</sup>*Dynamic equivalent* adalah istilah yang dipakai dalam penerjemahan yang berarti bahwa satu kata dapat diganti dengan kata lain tanpa mengubah arti awal dari kata yang digantikan tersebut. Oleh karenanya kita perlu memperhatikan konteks di mana kata itu dipakai supaya kita dapat menerjemahkannya dengan tepat (bdk. Charles H. Kraft, “The Contextualization of Theology,” *Evangelical Missions Quarterly* 14 [January 1978] 31-36).

Sebagai pendekatan lain, William Dyrness mengajukan pemikiran yang mirip namun lebih praktis, yakni *cultural equivalent*.<sup>46</sup> Yang ia maksud adalah melihat titik temu antara apa yang ada pada budaya dan yang sejajar dengan yang ada pada injil, dan sebaliknya. Dengan kata lain, apa yang disetujui oleh budaya juga mendapat dukungan dari injil. Dalam artikel ini misalnya, penghormatan orang tua adalah sesuatu yang dijunjung tinggi oleh orang Batak melalui pembangunan *simin*. Penghormatan orang tua ini pun diperintahkan oleh Kitab Suci. Jadi, ada nilai yang baik dalam pembangunan *simin* dan memang injil sendiri, khususnya hukum kelima, menyetujuinya yakni agar orang percaya menghormati orang tuanya.

Memang Alkitab tidak pernah melarang untuk mengingat orang tua ketika mereka sudah meninggal. Malahan dalam kehidupan Israel sering ditekankan untuk mengingat iman para leluhur sebagai contoh dalam kehidupan ini. Allah mengatakan, “Ingatlah akan iman Abraham, iman Ishak dan iman Yakub. . . .” Dalam PB hal ini diteruskan yakni supaya orang percaya mengingat iman para pendahulu, contohnya Abraham (Rm. 4) dan iman orang-orang percaya di PL (Ibr. 11). Teladan iman para leluhur dapat dijadikan suatu tuntunan dalam kehidupan beriman masa kini. Karenanya para penyaji injil perlu memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai apa itu menghormati orang, dan di lain pihak orang Kristen yang sudah memahaminya harus memberikan suatu contoh hidup yang lebih baik dalam menghormati orang tua dibandingkan mereka yang melakukannya karena terikat pada nilai adat atau budaya (Kej. 20:12; Ef. 6:1-3; Kol. 3:20). Sebab ada satu istilah yang sangat menakutkan bagi orang Batak Toba, yaitu *so maradat* (seseorang yang tidak mengindahkan adat).<sup>47</sup> Istilah ini lebih menakutkan daripada *so margareja* (tidak setia pergi ke rumah Tuhan) atau *so maragama* (seseorang yang tidak setia beragama).

Alasannya, jika orang Batak Toba yang kurang paham injil (sekalipun sudah Kristen namun terikat adat) melihat bukti kehidupan orang Kristen (orang Batak Toba yang hidup menurut Kitab Suci) yang sangat hormat kepada orang tuanya, orang itu akan diyakinkan bahwa kekristenan relevan

<sup>46</sup>“Theology, Worship and Mission Contemporary” (Catatan kuliah; materi yang tidak diterbitkan; Malang: SAAT, 2002).

<sup>47</sup>Sering kali artinya bukan ditujukan hanya untuk mereka yang tidak mengindahkan adat sama sekali, tetapi juga bagi mereka yang kurang terikat pada adat. Pengalaman penulis yang menikah dengan suku Tionghoa adalah seperti itu. Istri penulis diangkat marga oleh marga tertentu namun ketika hendak menerima pemberkatan di gereja, orang tua yang mengangkat anak tidak hadir karena pesta adat tidak langsung diadakan setelah pemberkatan. Alasannya, menurut mereka perkawinan seperti itu adalah kawin lari. Dalam posisi ini yang mengangkat anak jelas tidak ingin disebut “*so maradat*,” padahal pemberkatan sudah dilakukan di gereja dengan baik. Akhirnya kekecewaanlah yang kami alami yang sudah telanjur mau diangkat anak.

dengan kehidupan orang Batak Toba secara menyeluruh, sehingga yang akhirnya terjadi adalah injil menerangi kebudayaan dan memberikan pemahaman yang benar akan injil dan satu kehidupan dalam injil.

Usaha lain yang dapat diterapkan dari pemikiran Kraft dan Dyrness adalah memberikan pengertian mengenai makna peringatan sebagai penghormatan kepada orang tua atau leluhur. Kebaktian dapat dibuat untuk memberikan suatu pemahaman bagaimana orang percaya harus menghormati orang tua dan bagaimana hubungan antara orang mati dan orang hidup. Semua ini dibuat supaya pemahaman yang benar sesuai dengan Alkitab dapat berakar dalam kehidupan jemaat.

## KESIMPULAN DAN REFLEKSI

### *Kesimpulan*

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal: *pertama*, walaupun penggalian tulang-belulang memakai ayat-ayat Alkitab sebagai dukungan tetapi Alkitab belum pernah memberi dukungan secara eksplisit. *Kedua*, penggalian tulang-belulang dan pendirian tugu telah memiskinkan kehidupan ekonomi orang Batak secara umum dan rakyat di Tapanuli Utara khususnya. *Ketiga*, penyembahan kepada roh nenek moyang dalam upacara penggalian tulang-belulang dan pendirian tugu di Tapanuli Utara sangat bertentangan dengan pandangan PL yang tidak boleh menduakan Tuhan, baik secara iman maupun dalam kehidupan praktis. Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati. *Keempat*, pada penggalian tulang-belulang dan pendirian tugu juga ada acara meminta atau bertanya kepada orang mati dan hal ini tidak diperkenankan oleh PL. Jadi, Alkitab sama sekali tidak memberi tempat pada penyembahan berhala dan meminta/bertanya kepada roh yang sudah mati, siapa pun orang itu.

### *Refleksi*

Iman Kristen yang sinkretis akan membuat iman tidak berdaya guna, bahkan bisa mematikan iman Kristen pada akhirnya. Hal ini telah terjadi pada banyak orang Batak Toba Kristen yang lebih takut disebut *so maradat* daripada *so margareja*. Bersediakah orang-orang yang mengerti keadaan ini, yang rela mengajarkan iman yang menyelamatkan dan membarui tatanan kehidupan, sekali lagi bangkit menyatakan iman dengan segala konsekuensinya?

Dari paparan di atas ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dan lakukan: *pertama*, setiap misionaris perlu memiliki pemahaman yang kokoh dan alkitabiah mengenai apa itu budaya dan nilai absolut dari firman Tuhan.

*Kedua*, semua pihak, baik pendeta, mahasiswa teologi dan jemaat, perlu bahu-membahu melakukan kajian terhadap budaya Batak dan bagaimana menerapkan injil dengan benar dalam budaya tersebut. *Ketiga*, para hamba Tuhan perlu memberikan penjelasan yang benar dan praktis dalam menyikapi acara penggalan tulang-belulang, juga melakukan pendekatan yang persuasif daripada memaksakan kehendak gereja kepada jemaat. Karena hal ini pada akhirnya dapat membuat jemaat menjauhi gereja atau melakukannya dengan diam-diam sehingga gereja tidak dapat mengamati dengan mudah. *Keempat*, gereja sendiri perlu melakukan evaluasi dan refleksi, apakah sudah melakukan yang benar dalam kehidupan berjemaat atau malah gereja telah menjadi sumber pergunjingan yang pada akhirnya membingungkan jemaat? *Kelima*, hamba Tuhan perlu bersikap proaktif dalam menyikapi benturan budaya ini dan mencari jalan keluar yang sesuai dengan firman Tuhan. Hamba Tuhan perlu terus mewaspadaikan bahwa perubahan budaya dan teknologi tidak serta-merta mengubah sikap hidup seseorang.

Akhir kata, jika seseorang meneliti firman, memahaminya dan hidup di dalamnya serta mengajarkan firman itu dengan benar dan dengan segala konsekuensinya, itu akan membawa perubahan mendasar bagi kekristenan masa kini dan memberdayakan orang percaya pada masa mendatang. Persoalannya adalah: adakah yang mau taat dan rela untuk melakukan semua itu?